

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, dengan kekayaan budaya yang berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Keberagaman ini mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari adat istiadat, bahasa, seni hingga karya sastra yang hidup di berbagai daerah. Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas budayanya masing-masing, yang menjadi identitas dan jati diri komunitas setempat.

Salah satu bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun adalah sastra lisan. Sastra lisan merupakan bentuk kesusasteraan yang mencakup ekspresi masyarakat dalam suatu kebudayaan, yang diwariskan dan disebarakan dari generasi ke generasi secara lisan atau dari mulut ke mulut (Hutomo, 2019). Sastra lisan disampaikan dengan mengikuti kaidah estetika serta memuat nilai-nilai budaya dan moral dalam suatu masyarakat (Firmada dkk., 2018). Dengan demikian, keterampilan penutur dalam bercerita serta unsur-unsur yang terkandung dalam sastra lisan secara komprehensif merefleksikan kondisi serta realitas sosial dan budaya masyarakat pemiliknya.

Ciri utama sastra lisan tidak hanya terletak pada penyebarannya yang dilakukan dari mulut ke mulut, melainkan juga pada bagaimana masyarakat membentuk dan memeliharanya. Gaya bahasa sehari-hari, pengulangan yang membantu pewarisan, dan variasi cerita yang mencerminkan pengalaman kolektif. Hal ini sejalan dengan sifat sastra lisan yang komunal atau milik bersama, lahir dari dan untuk masyarakat, serta tidak diketahui pengarangnya (Hutomo, 2019).

Sastra lisan Indonesia tersebar di berbagai penjuru negeri dalam ratusan bahasa daerah, ada yang berupa lisan murni dan ada yang setengah lisan. Bentuk atau jenis sastra lisan juga bermacam-macam, seperti bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita prosa, serta nyanyian rakyat (Kaswadi, 2022). Hal ini juga berlaku di Jambi, yang memiliki kekayaan sastra lisan dengan berbagai bentuk, seperti mite, legenda, dongeng, serta puisi rakyat yang mencakup peribahasa, pepatah-petitih, pantun, seloka, dan mantra (Karim, 2019). Keberagaman sastra lisan ini tidak hanya mencerminkan kekayaan warisan budaya, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai, norma, dan kearifan lokal yang terpelihara di kalangan masyarakat Jambi.

Di antara banyak kekayaan sastra lisan yang dimiliki oleh masyarakat Jambi, sastra lisan Kerinci menjadi salah satu sastra lisan yang patut diteliti. Sastra lisan Kerinci memiliki ciri khas yang berbeda dengan sastra lisan di kabupaten lain di wilayah Provinsi Jambi. Perbedaan utama terletak pada bahasa. Masyarakat Kerinci tidak menggunakan bahasa Melayu Jambi dalam komunikasi sehari-hari, melainkan bahasa Kerinci. Sastra lisan masyarakat Kerinci menjadi khas karena menggunakan bahasa Kerinci, uniknya di setiap daerah di Kerinci memiliki variasi dialeg bahasa yang berbeda pula.

Salah satu bentuk sastra lisan khas masyarakat Kerinci adalah tale. Tale merupakan bentuk nyanyian rakyat yang berbentuk pantun, dengan variasi isi dan irama yang disesuaikan dengan fungsi serta konteks penggunaannya (Nazurty, 2022). Sebagai bagian dari sastra lisan, berkembang dalam budaya masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Tale hadir dalam berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat Kerinci, seperti saat gotong royong, panen padi, percintaan

muda-mudi, hiburan rakyat, acara pelepasan jemaah haji, acara pernikahan dan kegiatan lainnya.

Tale memiliki 3 jenis berdasarkan cara melantungkannya, yaitu (1) tale yang dilagukan tanpa menggunakan instrumen musik, seperti Tale Nasihat Pernikahan, Tale Mengasuh Anak, Tale Muda-Mudi, Tale Menuai Padi, Tale Ladang, dan Tale Haji; (2) tale dalam tarian; dan (3) tale yang dilagukan menggunakan instrumen musik seperti tale dalam seruling bambu dan Tale Populer (Sari, 2018). Seiring dengan perubahan zaman, tale semakin jarang digunakan mengingat sastra lisan tale merupakan sastra yang dilestarikan dari mulut ke mulut, sehingga saat ini hanya tersisa beberapa jenis tale yang masih digunakan, seperti Tale Haji dan Tale Nasihat Pernikahan.

Salah satu jenis tale yang masih digunakan hingga saat ini yaitu Tale Nasihat Pernikahan, yang berfungsi sebagai media dalam menyampaikan pesan serta perasaan kepada pasangan yang hendak menikah. Tale Nasihat Pernikahan umumnya dilaksanakan pada malam hari sebelum akad pernikahan, masyarakat berkumpul di rumah calon pengantin untuk menyanyikan Tale Nasihat Pernikahan yang berisi pesan-pesan, nasihat, serta pengharapan bagi kehidupan pernikahan yang akan dijalani oleh calon pengantin. Tradisi ini telah berlangsung dari generasi ke generasi, yang mencerminkan kondisi kehidupan sosial masyarakat Sungai Penuh dan Kerinci.

Salah satu desa di mana tradisi ini masih bertahan adalah Desa Sungai Liuk, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh. Desa Sungai Liuk yang dahulu merupakan bagian dari Kabupaten Kerinci sebelum pemekaran wilayah, menjadi salah satu desa di mana Tale Nasihat Pernikahan masih digunakan di acara

pernikahan. Keberadaan petale di Desa Sungai Liuk melestarikan budaya Tale Nasihat Pernikahan berupa mendokumentasikan Tale Nasihat Pernikahan tersebut, dengan demikian peneliti memutuskan untuk meneliti struktur dan fungsi sosial sastra lisan Tale Nasihat Pernikahan masyarakat Desa Sungai Liuk, Kota Sungai Penuh.

Berdasarkan pengamatan awal, Tale Nasihat Pernikahan yang dilantunkan oleh masyarakat Desa Sungai Liuk juga memiliki keunikan tersendiri dalam hal penggunaan bahasa. Tale Nasihat Pernikahan menggunakan bahasa khas Desa Sungai Liuk, yang berbeda dengan variasi dialek desa-desa lain di Kota Sungai Penuh. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam Tale Nasihat Pernikahan ini bukanlah bahasa umum sehari-hari, melainkan banyak menggunakan bahasa kiasan dan diksi khusus yang hanya dapat dipahami melalui konteks budaya masyarakat Desa Sungai Liuk. Selain itu, isi Tale Nasihat Pernikahan tidak terbatas pada nasihat terkait pernikahan semata. Tale Nasihat Pernikahan digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan yang lebih luas, seperti pesan kepada kerabat, ungkapan kehilangan, serta kerinduan kepada keluarga.

Sebagai bentuk pantun yang dinyanyikan, Tale Nasihat Pernikahan tergolong ke dalam jenis puisi lama. Sebagai puisi, Tale Nasihat Pernikahan memiliki struktur yang menjadi dasar dalam memahami sebuah karya sastra. Dengan menggunakan pendekatan struktural pembaca dapat memahami secara teliti, menyuguhkan, dan membongkar secara tepat agar pemahaman makna karya sastra lebih optimal (Ghina dkk., 2023). Hal ini juga berlaku pada Tale Nasihat Pernikahan, diperlukan analisis mendalam terhadap struktur Tale Nasihat Pernikahan tersebut karena pemahaman yang baik tentang struktur akan

memberikan gambaran lebih jelas tentang bagaimana Tale Nasihat Pernikahan seharusnya difungsikan, serta makna apa yang termuat dalam Tale Nasihat Pernikahan.

Adapun karena Tale Nasihat Pernikahan tergolong ke dalam jenis puisi lama, maka struktur Tale Nasihat Pernikahan dapat dianalisis dengan merujuk pada struktur puisi. Waluyo (2003) mengungkapkan bahwa dalam puisi terdapat struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik atau struktur kebahasaan yang mencakup diksi, bahasa figuratif, pengimajian, kata konkret, dan irama (ritme). Struktur batin mencakup tema, nada dan suasana, perasaan, dan amanat yang merefleksikan ekspresi dan emosi pengarang. Oleh karena itu, struktur Tale Nasihat Pernikahan terdiri dari dua komponen utama yaitu, struktur fisik mencakup (1) diksi, (2) imaji, (3) kata konkret, (4) majas, (5) rima dan ritme sedangkan struktur batin meliputi (1) tema, (2) rasa, (3) nada, dan (4) amanat.

Dalam konteks Tale Nasihat Pernikahan, selain struktur, fungsi sosial juga perlu diteliti. Fungsi sosial merupakan peran yang dimiliki oleh suatu tradisi atau praktik budaya dalam membentuk dan mempertahankan nilai-nilai, norma, dan struktur sosial dalam suatu komunitas. Fungsi sosial membantu memahami peran dan kegunaan Tale Nasihat Pernikahan dalam kehidupan masyarakat, mengingat sastra lisan ini memiliki kedudukan penting dalam berbagai kegiatan sosial di masa lalu. Penelitian tentang fungsi sosial Tale Nasihat Pernikahan memberikan wawasan mengenai bagaimana sastra lisan ini berperan dalam pembentukan norma dan kehidupan sosial masyarakat.

Untuk lebih memahami peran dan fungsi sosial Tale Nasihat Pernikahan penulis merujuk pada teori fungsi sosial folklor yang dikemukakan oleh Bascom

(dalam Danandjaja, 1994) yang membagi fungsi folklor menjadi empat yaitu, (1) sistem proyeksi angan-angan masyarakat (2) alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan (3) alat pendidikan, (4) alat pemaksa dan pengawasan norma.

Penelitian terkait sebelumnya telah dilakukan oleh Hariandi dkk (2023) dengan judul “*Analisis Makna dan Nilai-Nilai Islami dalam Syair Tale Nasihat Pernikahan di Desa Tanjung Pauh Hilir Kabupaten Kerinci.*” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tale Nasihat Pernikahan di Desa Tanjung Pauh Hilir hanya berfokus pada nasihat kepada calon pengantin. Terdapat perbedaan yang mencolok antara Tale Nasihat Pernikahan di Desa Tanjung Pauh Hilir dengan yang ada di Desa Sungai Liuk. Di Desa Sungai Liuk tidak hanya mengandung nasihat untuk pengantin, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat secara lebih luas. Oleh karena itu, penting dilakukan analisis lebih lanjut untuk mengeksplorasi perbedaan dan karakteristik khas yang ada di antara kedua desa ini. Selain itu, perbedaan bahasa yang digunakan dalam Tale Nasihat Pernikahan di kedua desa juga menjadi pertimbangan signifikan dalam pemilihan Desa Sungai Liuk sebagai fokus penelitian. Perbedaan ini memberikan peluang untuk menggali lebih dalam mengenai variasi dalam sastra lisan masyarakat Kerinci, serta bagaimana Tale Nasihat Pernikahan di setiap desa mencerminkan nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat tersebut.

Selain itu penelitian terkait juga dilakukan oleh Paramita & Zulfadhlib (2022) dengan judul “*Struktur dan Fungsi Sosial Nyanyian Rakyat Tale di Sebukar Kecamatan Tanah Cogok Kabupaten Kerinci*” dan Maiza (2023) dengan judul “*Tale Haji Kerinci: Struktur, Lingkungan Penceritaan dan Fungsi Sosial Teks*“. Kedua penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam kajian Tale Nasihat

Pernikahan. Akan tetapi fokus utama penelitian tersebut adalah Tale Haji. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menelaah bagaimana Tale Nasihat Pernikahan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai pernikahan ideal dalam masyarakat Sungai Liuk. Dengan memahami peran Tale Nasihat Pernikahan dalam membangun dan mempertahankan nilai-nilai ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai hubungan antara sastra lisan dan sistem sosial masyarakat serta mendukung upaya pelestarian budaya di Kerinci dan Sungai Penuh. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk lebih mendalami topik ini dan melakukan analisis *Struktur dan Fungsi Sosial Sastra lisan Tale Nasihat Pernikahan Desa Sungai Liuk Kota Sungai Penuh*. Melalui kajian ini, peneliti berupaya untuk mengungkapkan bagaimana struktur dan fungsi sosial dari sastra lisan tersebut berperan dalam membentuk pola hidup dan hubungan sosial masyarakat setempat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur sastra lisan Tale Nasihat Pernikahan pada masyarakat Desa Sungai Liuk Kota Sungai Penuh?
2. Bagaimanakah fungsi sosial sastra lisan Tale Nasihat Pernikahan pada masyarakat Desa Sungai Liuk Kota Sungai Penuh?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur sastra lisan Tale Nasihat Pernikahan masyarakat Desa Sungai Liuk Kota Sungai Penuh.
2. Mendeskripsikan fungsi sosial sastra lisan Tale Nasihat Pernikahan masyarakat Desa Sungai Liuk Kota Sungai Penuh.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun dari manfaat tersebut adalah

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian sastra lisan dengan mengimplementasikan teori mengenai struktur dan fungsi sosial dalam Tale Nasihat Pernikahan. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya wacana akademik mengenai hubungan antara struktur sastra lisan dan fungsinya dalam mempertahankan serta mentransmisikan Tale Nasihat Pernikahan sebagai suatu budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini berperan dalam upaya pelestarian Tale Nasihat Pernikahan di Desa Sungai Liuk dengan mendokumentasikan teks Tale Nasihat Pernikahan. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan dan kebudayaan sebagai bahan rujukan dalam pengembangan program pelestarian sastra lisan.